



Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

B2

RARA, PANGUPAKARA ENTHUNG

Rara, Si Perawat Kepompong

Penulis : Cahyaning Ndari
Ilustrator: Fatwa Amalia Rahmawati



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel penerjemahan@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Rara, Pangapakara Enthung
Rara, Si Perawat Kepompong

Penulis
Cahyaning Ndari

Penelaah
Arif Subiyanto

Penanggung Jawab
Umi Kulsum

Tim Penyunting
Koordinator: Awaludin Rusiandi
Khoiru Ummatin
Dalwiningsih
Amin Mulyanto

Ilustrasi & Desain Sampul
Fatwa Amalia Rahmawati

Tata Letak
FA Indonesia

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Gebang Putih Nomor 10, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117
Telepon (031) 5925972

Cetakan pertama, Oktober 2023

E-ISBN: 978-623-118-997-4

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 12-16 pt
iv, 20 hlm.: 21x29,7 cm



KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Cerita anak adalah salah satu elemen pembangun karakter bangsa pada anak-anak, khususnya usia dini. Pembangunan karakter pada anak-anak menjadi amanat dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur tecermin dalam cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Cerita anak dengan muatan budaya Jawa Timur adalah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2022 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila.

Anak-anak adalah tunas bahasa ibu yang memiliki kewajiban turut menjaga keberadaan bahasa daerah dalam kerangka kebinekaan yang sekaligus turut mendaulatkan bahasa Indonesia, di dalam dan di luar negeri. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan adanya cerita anak dwibahasa dari Jawa Timur, seluruh pembaca tidak hanya menikmati ceritanya saja, tetapi bisa juga mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Pemahaman antarbudaya yang muncul setelah produk cerita anak dwibahasa ini hadir di tengah masyarakat akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEAM, yaitu sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pesan dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas. Anak-anak sebagai tunas bangsa setelah membaca buku ini dapat bersaing secara global dengan tema STEAM yang terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak akan lupa dengan jati dirinya dan justru semakin bangga dengan kayanya unsur-unsur lokal.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Penyediaan cerita anak dwibahasa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebuah upaya mendaulatkan kekayaan bahasa di Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal menuju persaingan global. Tunas-tunas yang nantinya tumbuh akan berkembang dan memiliki keterampilan-keterampilan lanjutan hingga akhirnya dapat mencipta karya. Generasi penerus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis sekaligus penerjemah, penyeleksi, penelaah, ilustrator, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya ini.

Semoga buku cerita ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Surabaya, 1 Oktober 2023
Dr. Umi Kulsum, M.Hum.





DAFTAR ISI

iii	Kata Pengantar
iv	Daftar Isi
1	<i>Rara, Pangupakara Enthung</i> Rara, Si Perawat Kepompong
20	Biodata Penulis
20	Biodata Ilustrator

“Aaa... tulung Bu!” Rara jerit-
jerit wedi.

“Kena apa, Ra? Apa kuwi?”
ibune Rara takon.

“Aaa... Bunda tolong Rara!” Teriak
Rara ketakutan.

“Mengapa Ra? Ada apa?” tanya
Bunda khawatir.



“Klambiku ana ulere, Bu.” jawabe Rara keweden.

“Endi Ra? Klambimu ora ana apa-apane ngono lo?” kandhane Ibu .

“Baju Rara, baju Rara ada ulatnya Bunda,” ucap Rara ketakutan.

“Mana Ra? Gak ada tuh di baju kamu,” kata Bunda penarasan.

“La iki,” omonge Rara karo nudingi ulere.
“Tenang Ra, tenang dhisik, lungguh kene dhisik,” wangsulane
Ibu Rara karo njupuk uler ing klambine Rara.

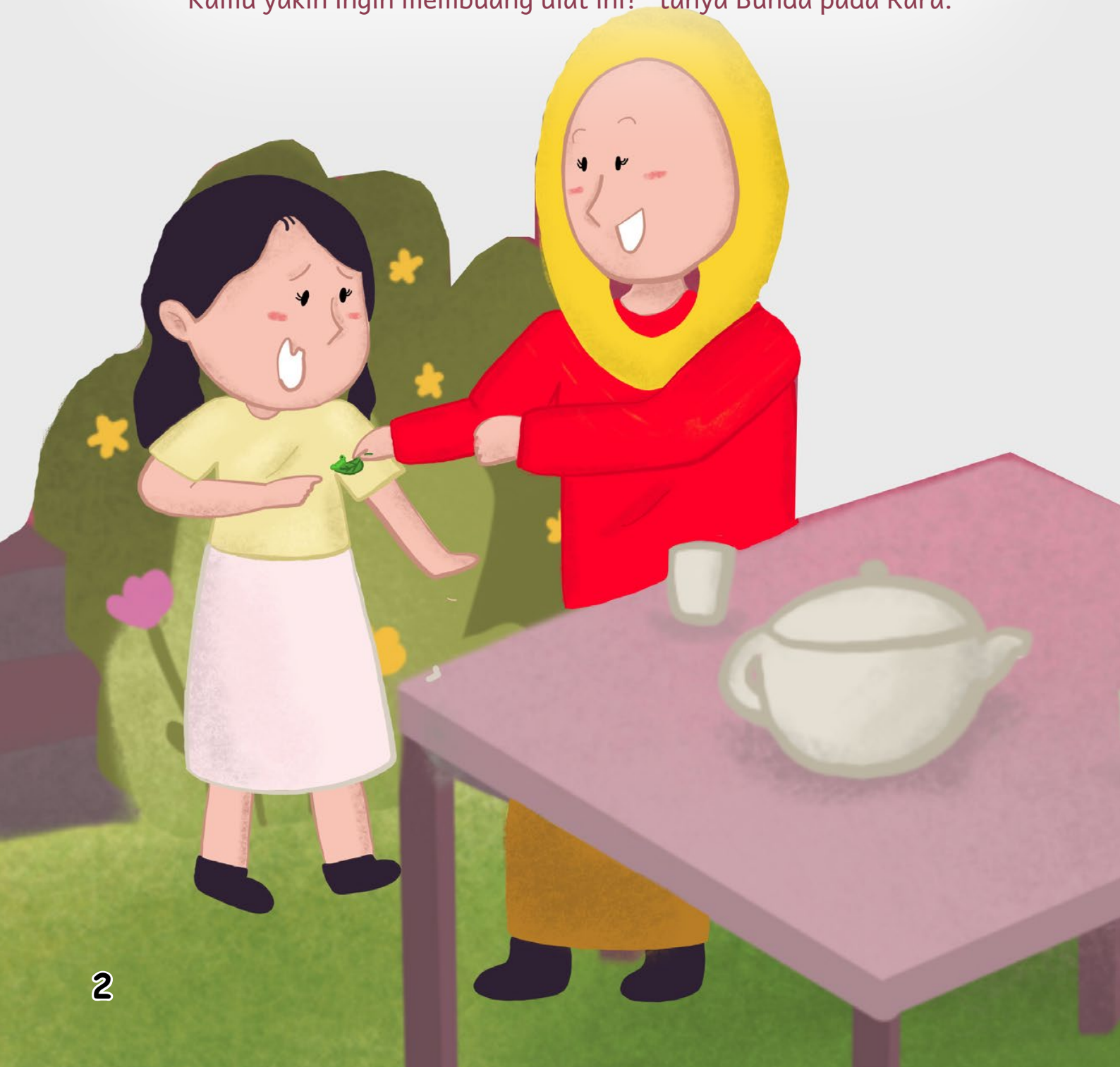
“Ada Bunda ini di sini,” kata Rara sambil menunjuk ke arah ulat.
“Tenang Ra, tenang dulu, sini duduk dulu,” bujuk Bunda Rara sambil
mengambil ulat di baju Rara.

“Iiihhh... ngapa kudu uler ing klambiku? Buwang wae Bu Ulere!”
panggresah Rara.

“Apa kowe yakin arep nyingkirake uler iki?” Ibu takon marang Rara.

“Iiihhh... Mengapa sih harus ada ulat? Buang saja Bunda ulatnya,” ujar
Rara kesal.

“Kamu yakin ingin membuang ulat ini?” tanya Bunda pada Rara.



“Ya wis. Cukup uncalno nyang tong sampah! Uler kuwi nakal, mangani kabeh godhong kembangku. Aku sing susah ngopeni tandurane, uler kari mangan sak senenge,” ujare Rara jengkel.

“Kowe seneng kupu-kupu Ra, yen uler iki dibuang, kowe ora bakal weruh kupu-kupu sing ayu-ayu maneh, lho?!” dhawuhe Ibune Rara.

“Iya. Buang saja ke tong sampah Bun! Ulat itu jahat makan semua daun-daun bungaku. Rara bersusah payah merawat malah dimakan seenaknya,” sahut Rara kesal.

“Kamu kan suka kupu-kupu Ra, kalau ulat ini dibuang, tidak akan muncul kupu-kupu yang cantik lagi lho,” sahut Bunda Rara.





“Kok bisa bun? Uler karo kupu kuwi jelas kewan sing beda,” jare Rara penasaran. “Rara, **asal-usule** kupu sing ayu kuwi saka uler iki,” piterange Ibu.

“Bagaimana bisa Bun? Ulat dan kupu-kupu kan jelas hewan yang berbeda,” Tanya Rara penasaran. “Rara... **asal mula** kupu-kupu yang cantik itu ya dari ulat ini,” jelas Bunda.





“Lha piye Bu?” pitakone Rara kaget.

“Rungokna! Kupu-kupu yen wis **diwasa** bakal ngetokake endhog ing tanduran lan kembanganmu kuwi. Endhog kupu bakal netes dadi uler, saben dina uler bakal mangan gegodhongan.

“Kok bisa Bun?” tanya Rara terkejut.

“Dengarkan ya! Kupu-kupu yang sudah **dewasa** akan bertelur, biasanya kupu-kupu meletakkan telurnya di tumbuhan inang termasuk di bungamu ini. Telur kupu-kupu akan menetas menjadi ulat, di setiap harinya ulat-ulat akan memakan daun-daun.

Sakwise **cukup mangan** uler bakal ngaso ing njero enthung. Sawise ngaso suwe, kupu sing ayu metu saka enthunge mau, Ra,” jlentrehe ibune.

Setelah **cukup makan**, ulat akan beristirahat di dalam kepompong atau pupa. Setelah istirahat yang cukup lama, kupu-kupu cantik akan keluar dari kepompong itu Ra,” jelas Bunda.



“Oh, ngono kuwi proses dadine kupu sing ayu?” pitakone Rara.
“Betul Ra. Owah-owahan saka wujud uler dadi kupu diarani metamorfosis,” tambahe Bunda.

“Ooohhh jadi gitu proses terbentuknya kupu-kupu yang cantik,” kata Rara.

“Bener Ra, perubahan bentuk ulat menjadi kupu-kupu dinamakan metamorfosis,” tambah Bunda.

“Saiki Rara ngerti. Yen ngono Rara bakal ngopeni uler iki nganti dadi kupu sing ayu ya, Bu?” pitakone Rara.

“Iya, nanging kowe kudu ngati-ati!” kandhane Ibu.

“Sekarang Rara mengerti. Kalau begitu aku akan merawat ulat ini sampai menjadi kupu-kupu yang cantik, boleh, kan Bunda?” tanya Rara dengan gembira.

“Boleh, tapi kamu harus berhati-hati,” kata Bunda.





“Iya Bu, Rara bakal ngati-ati” jare Rara.

Sakwise kedadeyan kuwi Rara ora wedi maneh lan ora **mbuwang uler** mau, nanging Rara malah ngrumat uler kuwi mau.

“Baik Bunda, Rara akan berhati-hati,” ucap Rara. Setelah kejadian itu, Rara tidak lagi takut dan **membuang ulat**, tetapi Rara merawatnya.



Rara ngopeni uler kanthi becik nganti **dadi enthung**.
“Apa enake takgawa menyang sekolah wae ya?” Batine Rara.
Sawise kuwi Rara nggawa enthung menyang sekolahane tanpa diweruhi ibune.

Rara merawat ulat-ulat itu dengan baik sampai **menjadi kepompong**.
“Apa aku bawa aja ya ke sekolah? Gumam Rara. Setelah itu, Rara membawa kepompong ke sekolah tanpa sepengetahuan Bunda.



“Bu, Rara badhe **bidhal rumiyin**,
Assalamualaikum!” Rara pamitan.

“Waalaikumussalam, ati-ati ya
Ra!” wangsulane Ibu Rara.

“Bunda, Rara **berangkat dulu** ya
assalamualaikum,” pamit Rara.

“Waalaikumussalam, hati-hati ya Ra,”
jawab Bunda Rara.



Sawise tekan sekolah Rara kandha marang **kanca-kancane** yen dheweke nggawa uler, nanging reyaksine kanca-kancane ora kaya sing dikarepake Rara, bocah-bocah kuwi malah bengok-bengok.

Setelah sampai di sekolah, Rara memberitahu **teman-teman** kalau Rara punya ulat, tetapi reaksi teman-teman Rara tidak seperti yang diharapkan. Mereka berteriak histeris.

“Raraaa..., kowe nggawa apa Ra? Medeni wae!” **pambengoke** kanca-kancane Rara wedi.

“Iki mung enthung, ora usah wedi!” ujure Rara mbela.

“Raraaa..., kamu bawa apa sih Ra? Bikin takut aja!” **teriak** teman-teman Rara ketakutan.

“Ini hanya kepompong, masa kalian takut,” kata Rara membela diri.



“Ya jelas wedi, **wujude aneh**, kok kowe malah ora wedi. Bu Guruuu... Lha niki Rara lagi nggawa uler Bu,” pambengoke kancane.

“Ya jelas takutlah, **bentuknya aneh** kok kamu malah tidak takut. Bu Guruuu...lihat ini Rara bawa ulat Bu,” teriak salah satu teman Rara ketakutan.



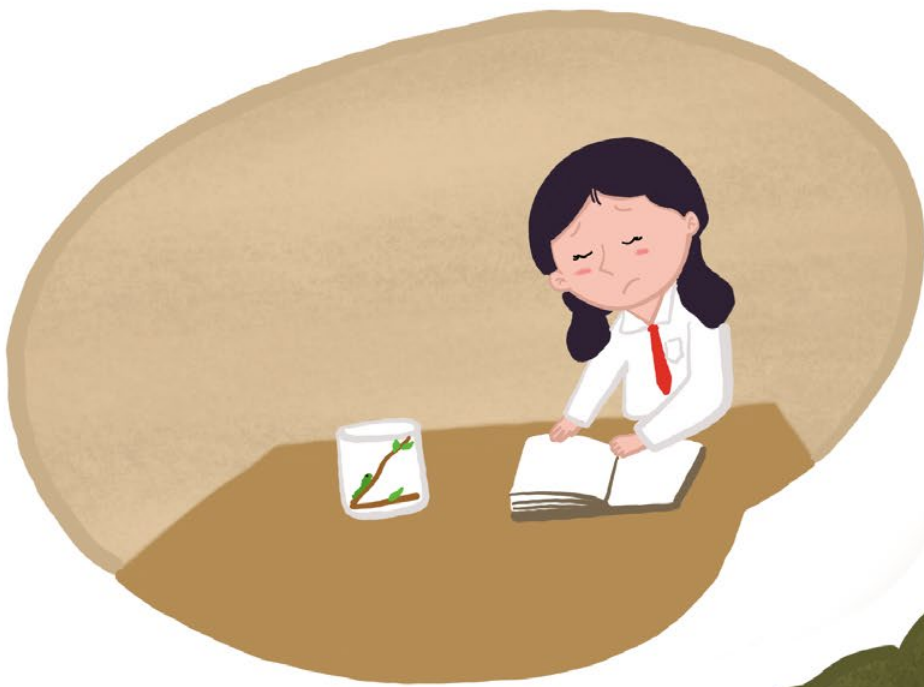


Bu guru **marani Rara** lan ngelingake yen ora kena nggawa uler menyang sekolah.

Bu Guru pun **menghampiri Rara** dan mengingatkan kalau tidak diperbolehkan membawa ulat ke sekolah.

Nalika bel mulih muni, Rara katon **kesusu** nglebokake bukune ing tas. Ing dalan Rara katon surem. Tekan omahe Rara banjur matur marang ibune.

Pada saat bel pulang berbunyi Rara terlihat **terburu-buru** memasukkan bukunya ke dalam tas. Di perjalanan Rara terlihat murung. Sesampainya di rumah Rara bercerita ke Bunda.



“Aja susah maneh. Sesuk ulang taunmu Ibu **wis ngundang** kanca-kancamu Ra,” bujoke ibune.

“Oh ya wis Bu, saiki Rara ora susah maneh,” wangsulane Rara.

“Sudah jangan sedih lagi. Sekarang dibuat gembira saja, kan besok kamu ulang tahun. Bunda **sudah mengundang** teman-teman sekelasmu kok,” bujuk Bunda.

“Oh iya, baik Bunda, sekarang aku tidak akan sedih lagi,” jawab Rara.





Esuke kanca-kancane Rara teka ing omahe Rara.
Dheweke kaget amarga akeh **kupu-kupu ayu** sing mabur
ing omahe Rara. Wong-wong kuwi uga kaget, kepiye
carane akeh kupu-kupu ing omahe Rara.
“Rara, kok neng omahmu akeh kupu sing ayu-ayu?”
pitakone kancane Rara.



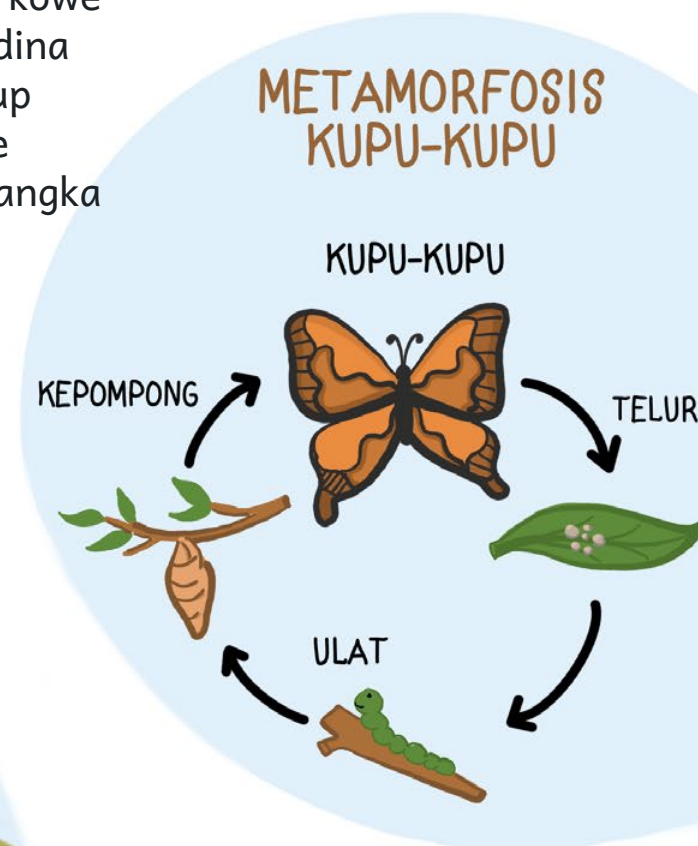
Keesokan harinya teman-teman Rara pun datang ke rumah Rara. Mereka
terkejut karena banyak sekali **kupu-kupu cantik** berterbangan di rumah Rara.
Mereka pun heran kok bisa ada banyak kupu kupu-kupu di rumah Rara.
“Rara, kok banyak sekali kupu-kupu cantik di rumahmu?” tanya teman Rara.





“Ya amarga aku **seneng kupu-kupu**, mula aku ngrumati enthung. Dhek wingi ning sekolahan aku arep nduduhke marang kabeh nanging aku kuwatir kowe wedi, dadi ora kelakon. Apa kowe ngerti yen kupu iki asale saka uler? Saben dina uler mangan godhong, sawise mangan cukup suwe, uler bakal **ngaso** ing enthung. Sawise tuwuk leh ngaso, uler kuwi bakal metu minangka kupu sing ayu kuwi.” Jawabe Rara

“Iya, karena aku **suka kupu-kupu**, aku merawatnya. Kemarin di sekolah aku mau menunjukkan kepada kalian, tetapi kalian malah takut, ya sudah akhirnya tidak jadi. Tahukah kalian kalau kupu-kupu ini asalnya dari ulat lho. Setiap hari ulat makan daun, setelah cukup makan, ulat akan **beristirahat** didalam kepompong dalam waktu lama. Setelah beristirahat, kupu-kupu cantik akan keluar dari kepompong itu,” jelas Rara.



“Sepurane Ra, aku ra ngerti.” kandhane kancane Rara.

“Iya, ra papa,” jawab Rara.

Rara lan kanca-kancane uga seneng pesta ulangtaun kanthi
sesawangan kupu-kupu kang edi peni.

“Maaf ya Ra, kami tidak tahu,” ungkap teman Rara.

“Iya, tidak apa-apa kok,” jawab Rara.

Rara dan teman-teman pun menikmati pesta ulang tahun dengan
pemandangan kupu-kupu yang cantik dan indah.



BIONARASI



Penulis

Cahyaning Ndari atau yang lebih sering disapa Ndari merupakan seorang pelajar kelahiran Pasuruan, 13 Januari 2009. Sekarang ia menempuh pendidikannya di MTsN 6 Pasuruan. Menulis cerpen ternyata sudah menjadi hobinya sejak masih kelas 7 SMP. Kala itu, Cahyaning Ndari kerap menulis cerpen untuk dikirimkan ke Balai Bahasa Jawa Timur dan cerpennya akan diterbitkan pertama kali saat ia duduk di kelas 8 SMP, dengan judul Rara si Perawat Kepompong. Cahyaning Ndari memang menyukai tema-tema hewan, terutama tema hewan dalam penulisan cerpennya. Untuk mengetahui kegiatan Cahyaning Ndari, bisa dilihat akun @c_ndari13.



Ilustrator

Fatwa Amalia Rahmawati, perempuan seniman asal Gresik Jawa Timur. Memulai karir di dunia literasi dan ilustrasi digital sejak 2016. Karya-karyanya banyak mengarah pada isu perempuan dan anak. Saat ini aktif mengisi rubrik komik di @Omg.mystory yang diinisiasi oleh Okky Madasari dan mendirikan @komikperempuan sebagai upaya edukasi dan merawat karya. Fatwa juga gemar menulis dan mengilustrasikan cerita. Buku-buku yang sudah diterbitkan adalah: Aer Mata Ebu (2020), Riko dan Anti (2023), Okol Setro Warisan Budayaku (2022), Bumi dan Kucing Ajaib (2022), Damar Kurung (2022), beberapa antologi puisi dan cerita lainnya. Selain berkesenian, perempuan seniman ini juga mengajar di sekolah dasar dan aktif membagikan konten pendidikan di akun instagram @fatwaamalia_r dan tiktok @guruperempuan7. Mari terhubung dengan Fatwa! Salam cinta.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

RARA, PANGUPAKARA ENTHUNG

Rara, Si Perawat Kepompong

Semula Rara takut saat melihat ulat lalu mengadu ke Bunda. Namun, Bunda memberikan penjelasan bahwa ulat nanti berubah menjadi kupu-kupu yang cantik. Akhirnya, Rara tidak takut lagi pada ulat. Suatu hari, Rara membawa ulat ke sekolah sehingga teman-teman takut dan guru Rara melarangnya. Rara menyampaikan ke Bunda dan Bunda menasihati untuk tidak mengulangi dan memikirkan lagi. Pada hari ulang tahun Rara, Bunda mengundang teman-teman Rara datang ke rumah. Teman-teman Rara senang karena ada banyak kupu-kupu cantik di rumah Rara. Rara menjelaskan kalau semua kupu-kupu itu berasal dari ulat. Oleh karena itu, kita tidak perlu takut pada ulat.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
2023



ISBN 978-623-118-997-4 (PDF)



9 786231 189974